

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Beberapa pengertian laporan keuangan menurut para ahli:

Menurut Harahap (2013:105): “Laporan Keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analis, Laporan Keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.”

Menurut Kasmir (2016:7): “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting dan banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan tersebut, seperti para investor, kreditur, dan pihak manajemen sendiri.”

Sedangkan menurut Fahmi (2011:2): “laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dengan kata lain laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.”

Pengertian diatas tentang laporan keuangan diketahui bahwa tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan secara lengkap, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

2.2 Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:12) laporan keuangan memiliki dua sifat yaitu :

1. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya)
2. Bersifat menyeluruh, artinya laporan keuangan disusun dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, sifat laporan keuangan disusun dari data masa lalu yang pembuatan dan penyusunan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

2.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:28) dalam praktiknya, secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1. Neraca
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk keperusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.
5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

Sedangkan menurut Prastowo (2015:15) jenis laporan keuangan ada dua yaitu:

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

2. Laporan Laba-Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Pada umumnya jenis laporan keuangan yang diuraikan oleh para ahli yaitu neraca dan laporan laba rugi. Neraca dan laporan laba rugi ini mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait, serta merupakan suatu siklus.

2.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan menurut Kasmir (2016:16):

1. Pembuatan laporan keuangan yang disusun berdasarkan sejarah (*historis*), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpengan teruh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Keterbatasan menurut pendapat tersebut tidak akan mengurangi arti nilai keuangan selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

2.5 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan pembahasan yang sangat penting dalam bidang manajemen keuangan. Menganalisis laporan keuangan berarti kita menilai kinerja perusahaan, baik secara internal perusahaan maupun dibandingkan dengan industrinya. Hal ini berguna bagi perkembangan perusahaan, untuk mengetahui seberapa efektifkah perusahaan mereka bekerja. Analisis ini sangat

berguna tidak hanya bagi internal perusahaan, tapi juga investor serta stakeholder lainnya. Beberapa pengertian analisis laporan keuangan menurut para ahli:

Menurut Harahap (2013:190): "analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat."

Menurut Munawir (2010:35): "analisis laporan keuangan adalah analisis yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan."

Sedangkan menurut Prastowo (2015:50): "analisis laporan keuangan merupakan suatu proses membedah-bedah laporan keuangan ke dalam komponen-komponennya. Penelaahan mendalam terhadap masing-masing komponen dan hubungan diantara komponen-komponen tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan itu sendiri."

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses membedah laporan keuangan dengan menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya untuk digunakan dalam menentukan keputusan yang tepat.

2.6 Prosedur, Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2015:52) ada berbagai langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan, adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan
Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan yang akan dianalisis merupakan langkah yang perlu dilakukan sebelum menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.
2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan
Selain latar belakang data keuangan perusahaan, kondisi-kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan perlu juga untuk dipahami. Kondisi-kondisi yang perlu dipahami mencakup informasi mengenai *trend* (kecenderungan) industri dimana perusahaan beroperasi; perubahan teknologi; perubahan selera konsumen; perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan per kapita, tingkat bunga, tingkat inflasi,

dan pajak; dan perubahan yang terjadi didalam perusahaan itu sendiri, seperti perubahan posisi manajemen kunci.

3. Mempelajari dan me-review laporan keuangan

Kedua langkah pertama akan memberikan gambaran mengenai karakteristik (profil) perusahaan. Sebelum berbagai teknik analisis laporan keuangan diaplikasikan, perlu dilakukan *review* terhadap laporan keuangan secara menyeluruh. Apabila dipandang perlu, dapat disusun kembali laporan keuangan perusahaan yang dianalisis. Tujuan, langkah ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

4. Menganalisis laporan keuangan

Setelah memahami profil perusahaan dan me-*review* laporan keuangan, maka dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang ada dapat menganalisis laporan keuangan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut (bila perlu disertai rekomendasi).

Berdasarkan dari pendapat tersebut langkah dalam menganalisis laporan keuangan yaitu memahami latar belakang data keuangan perusahaan, memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan, mempelajari dan me-review laporan keuangan, dan menganalisis laporan keuangan.

Menurut Kasmir, (2016:69) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Sedangkan menurut Prastowo (2015:53) metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Metode analisis horizontal (dinamis)

Metode ini merupakan metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik

analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *trend(index)*, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor

2. Metode analisis vertikal (statis)

Metode ini merupakan metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan pos satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis persentase per komponen (*common-size*), analisis ratio, dan analisis impas.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan pada umumnya ada dua metode yaitu analisis vertikal dan analisis horizontal yang hanya dibedakan cara dan tujuan dilakukannya analisis tersebut.

2.7 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016 : 68) ada 6 tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu :

- Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan yaitu agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini dengan maksud agar manajemen dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan ke depan.

2.8 Modal Kerja

2.8.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja/dana merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan, karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Berikut merupakan pengertian dari modal kerja menurut para ahli:

Menurut Ambarwati (2010:112): “modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai.”

Menurut Kasmir (2016:250): “modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek.”

Sedangkan menurut Harahap (2013:288): “modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja ini juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar.”

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja ini didapat dari selisih aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar.

2.8.2 Jenis Modal Kerja

Mengenai modal kerja menurut Riyanto (2010:61) modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)
 Modal kerja permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent Working Capital* dapat dibedakan yaitu :
 - a. Modal kerja primer (*Primary working capital*) yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal (*Normal working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)

Modal kerja variabel (*Variabel working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara :

- a. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah – ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

Jenis modal kerja yang telah disebutkan tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja permanen dan modal kerja variabel merupakan jumlah modal kerja yang harus dimiliki oleh suatu entitas perusahaan yang hanya dibedakan dari segi penggunaannya.

2.8.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:254) kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Jenis Perusahaan
Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.
2. Waktu produksi
Ada hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang diperlukan makin besar.
3. Syarat Kredit
Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan pada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.
4. Tingkat perputaran persediaan
Makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.

Berdasarkan pendapat tersebut faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja yaitu jenis perusahaan, waktu produksi, syarat kredit, dan tingkat perputaran persediaan. Dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

2.8.4 Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada type atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti: Kas, Efek, Piutang, dan Persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau biaya operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain. Menurut Munawir (2010:116-117) keuntungan dari perusahaan memiliki modal kerja yang cukup yaitu:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki Persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Dengan modal kerja yang terpenuhi perusahaan dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen.

2.8.5 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Empat aktivitas pembelanjaan (sumber) yang memberikan modal kerja, yaitu:

1. Aktivitas operasi periode berjalan

Sumber modal kerja yang penting adalah yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan selama periode berjalan. Laporan laba atau rugi memuat data tentang aktivitas operasi perusahaan, maka kita dapat menggunakan data tersebut untuk menentukan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi. Penghasilan yang dicatat berdasarkan (*accrual basis*) mengakibatkan kenaikan aktiva lancar seperti kas, atau piutang maka menaikkan modal kerja. Biaya yang dicatat atas *accrual basis*, mengakibatkan penurunan aktiva lancar seperti kas atau kenaikan utang lancar seperti utang dagang maka biaya menurunkan modal kerja

2. Penjualan aktiva tidak lancar

Apabila perusahaan menjual aktiva tidak lancar, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya secara tunai, maka modal kerja perusahaan akan naik sebesar jumlah yang diterima dari penjualan tersebut. Setiap laporan laba atau rugi penjualan aktiva tidak lancar yang dilaporkan pada laporan laba atau rugi dikurangkan laba bersih untuk menentukan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi.

3. Penerbitan utang jangka panjang

Penerbitan surat utang jangka panjang, seperti wesel atau obligasi secara tunai akan mengakibatkan kenaikan modal kerja sebesar jumlah yang diterima pada saat utang tersebut diterbitkan. Utang jangka pendek bukanlah sumber modal kerja, karena utang jangka pendek tidak menaikkan modal kerja. Transaksi utang jangka pendek hanya mempengaruhi rekening-rekening lancar saja.

4. Penerbitan modal kerja

Penerbitan saham istimewa atau saham biasa secara tunai atau aktiva lancar lainnya, akan meningkatkan modal kerja, karena transaksi ini mengakibatkan kenaikan aktiva lancar dan modal dengan jumlah yang sama. Hal yang sama

juga berlaku untuk penerbitan kembali treasury stock secara tunai atau aktiva lancar lainnya yang mengakibatkan kenaikan modal kerja. Pertambahan investasi berupa aktiva lancar yang dilakukan oleh pemilik individual atau partner merupakan sumber modal. Tetapi penerbitan saham sebagai deviden saham (*stock dividen*) atau srock split tidak mempengaruhi modal kerja, karena transaksi ini hanya mempengaruhi rekening modal kerja.

Empat aktivitas yang memerlukan modal kerja, yaitu:

1. Pembelian aktiva tidak lancar

Apabila pembelian aktiva tidak lancar seperti tanah, gedung, mesin, peralatan atau investasi jangka panjang dibeli dengan cara ditukar dengan aktiva lancar atau utang lancar, maka modal kerja akan mengalami penurunan dengan jumlah sebesar harga beli aktiva tersebut.

2. Pembayaran utang jangka panjang

Apabila perusahaan menggunakan aktiva lancar untuk membayar utang jangka panjang seperti utang obligasi, maka modal kerja perusahaan akan mengalami penurunan sebesar jumlah aktiva lancar yang digunakan tersebut. Maka transaksi ini merupakan penggunaan modal kerja. Bila aktiva lancar seperti kas digunakan untuk melunasi utang jangka panjang, maka transaksi ini tidak akan berpengaruh terhadap modal kerja perusahaan, karena transaksi tersebut hanya mempengaruhi rekening lancar saja yaitu aktiva lancar dan utang lancar dengan jumlah yang sama.

3. Pembelian atau penarikan kembali modal saham

Apabila kas atau aktiva lancar lainnya digunakan perusahaan untuk membeli saham untuk ditarik kembali atau dimiliki kembali sebagai treasury, maka modal kerja akan berkurang (penggunaan modal kerja) sebesar jumlah aktiva lancar yang digunakan. Demikian pula apabila pemilik perusahaan menarik dana dari perusahaan, maka modal kerja perusahaan akan berkurang.

4. Pengumuman dividen kas

Pengumuman dividen yang harus dibayar secara tunai akan menyebabkan modal kerja berkurang yang berarti penggunaan modal kerja. Pengumuman dividen membentuk utang dividen (utang lancar) yang menyebabkan modal kerja berkurang. Pada saat kas harus dibayarkan atas dividen tersebut, aktiva

lancar (kas) dan utang lancar (utang dividen) akan berkurang dengan jumlah yang sama sehingga tidak mempengaruhi modal kerja.

Menurut Munawir (2010:123) pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

- a. Hasil operasi perusahaan, adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan perhitungan rugi laba tersebut. Dengan adanya keuntungan atau laba dari usah perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek) Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (marketable securities atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja. Apabila efek atau investasi jangka pendek itu dijual dengan harga jual yang sama dengan harga perolehannya (tanpa laba maupun rugi), maka penjualan efek-efek tersebut tidak akan mempengaruhi besarnya modal kerja (modal kerja tidak bertambah maupun berkurang). Di dalam menganalisa sumber-sumber modal kerja maka sumber yang berasal dari keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari hasil usaha pokok perusahaan.
- c. Penjualan aktiva tidak lancar
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut. Apabila dari hasil penjualan aktiva tetap atau aktiva tidak lancar lainnya ini tidak segera digunakan untuk mengganti aktiva yang bersangkutan, akan menyebabkan keadaan aktiva lancar sedemikian besarnya sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan (adanya modal kerja yang berlebih-lebihan).
- d. Penjualan saham dan obligasi
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modal nya, di samping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Penjualan obligasi ini

mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap, oleh karena itu dalam mengeluarkan hutang dalam bentuk obligasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Penjualan obligasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan (terlalu besar) disamping menimbulkan beban bunga yang besar, juga akan mengakibatkan keadaan aktiva lancar yang besar sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

Disamping keempat sumber tersebut diatas masih ada lagi sumber yang lain yang dapat diperoleh oleh perusahaan untuk menambah aktiva lancarnya (walaupun dengan bertambahnya aktiva lancar itu tidak mengakibatkan bertambahnya modal kerja) misalnya dari pinjaman/kredit dari Bank dan pinjaman-pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dagang yang diperoleh dari para penjual (Supplier)-disini bertambahnya aktiva lancar diimbangi dengan bertambahnya hutang lancar, sehingga modal kerja (dalam arti net working capital) tidak berubah.

2.9 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.9.1 Tujuan Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Harahap (2013:286) yang mengutip dalam APB Statement No. 19 disebutkan tujuan dari laporan sumber dan penggunaan modal kerja/dana adalah:

1. Melengkapi pengungkapan informasi perubahan posisi keuangan;
2. Menjelaskan kegiatan investasi dan pembiayaan;
3. Melaporkan dana dari operasi

Semua informasi ini tidak dapat diperoleh secara langsung dari laporan neraca dan laporan laba/rugi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis sumber dan penggunaan modal tidak lain untuk mengetahui sumber dan penggunaan dana dalam kegiatan investasi dan pembiayaan.

2.9.2 Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Perolehan modal kerja dari sumber yang telah dipilih serta penggunaan modal kerja yang telah dilakukan selama operasi perusahaan perlu dibuatkan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer keuangan. Laporan sumber dan penggunaan modal kerja menggambarkan bagaimana perputaran modal kerja

selama periode tertentu. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola modal kerja akan terlihat perubahan modal kerja yang dimiliki perusahaan. Laporan perubahan modal kerja disebut juga dengan *statement of fund* atau *statement of financial changes*.

Seperti dijelaskan sebelumnya, perubahan modal kerja disebabkan oleh berbagai faktor. Perubahan yang terjadi dalam modal kerja harus dibuatkan laporannya yang kita sebut dengan nama laporan perubahan modal kerja. Dalam praktiknya laporan perubahan modal kerja menggambarkan:

1. Posisi modal kerja per periode;
2. Perubahan modal kerja;
3. Komposisi modal kerja;
4. Jumlah modal kerja yang berasal dari penjualan;
5. Jumlah modal kerja yang berasal dari utang jangka panjang;
6. Jumlah modal kerja yang digunakan untuk aktiva tetap;
7. Jumlah aktiva tetap yang telah dijual; dan
8. Lainnya

Laporan perubahan modal kerja yang telah dijelaskan merupakan gambaran perubahan yang dialami perusahaan dalam bentuk modal kerja baik itu kenaikan modal kerja maupun penurunan.

2.9.2.1 Sumber Informasi

Menurut Prastowo (2015:115) sumber informasi yang diperlukan untuk dapat menyusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja atau laporan posisi keuangan-basis modal kerja ini dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu:

1. Sumber Informasi Utama
Untuk menyusun laporan perubahan posisi keuangan diperoleh dari laporan keuangan utama perusahaan, yang terdiri dari laporan laba-rugi, laporan perubahan laba ditahan dan neraca komparatif. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi utama.
2. Sumber Informasi Pendukung
Selain sumber informasi utama, untuk dapat menyusun laporan perubahan posisi keuangan-basis modal kerja, masih dibutuhkan sumber informasi pendukung. Sumber informasi pendukung diperoleh dengan cara mengadakan analisis terhadap perubahan rekening-rekening tak lancar. Dari analisis terhadap perubahan rekening-rekening tak lancar ini,

yang transaksinya biasanya mempengaruhi baik rekening lancar maupun rekening tak lancar, akan diperoleh informasi mengenai sumber dan penggunaan modal kerja.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sumber informasi yang diperlukan untuk dapat menyusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu sumber informasi utama dan sumber informasi pendukung. Kedua sumber ini sangat penting mengingat bahwa pembuatan laporan sumber dan penggunaan modal kerja sangat mementingkan sumber yang terpercaya.

2.9.2.2 Langkah-Langkah Penyusunan Laporan

Menurut Prastowo (2015:115) langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyusun laporan perubahan posisi keuangan basis modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Menghitung perubahan modal kerja selama periode tertentu.
2. Menganalisis penggunaan saldo rekening-rekening tak lancar, untuk menentukan sumber dan penggunaan modal kerja. Langkah ini dapat dilakukan dengan beberapa metode berikut:
 - a. Metode Langsung (*Visual*)
 - b. Metode Kertas Kerja (*Worksheet*), baik tiga kolom maupun lima kolom
 - c. Metode Rekening (*T-Account*)
3. Menyusun Laporan Perubahan Posisi Keuangan-Basis Modal Kerja

Berdasarkan langkah-langkah yang harus dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan harus menyusun laporan perubahan posisi keuangan dengan baik, karena penyusunan laporan perubahan posisi keuangan ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam membuat laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

2.9.2.3 Kegunaan Laporan

Menurut Prastowo (2015:119) kegunaan laporan perubahan posisi keuangan perusahaan dapat memberikan informasi penting sebagai berikut:

1. Melaporkan aktivitas investasi dan pembelanjaan penting perusahaan yang menyebabkan perubahan modal kerja selama periode tertentu.

2. Menjadi suplemen laporan laba-rugi, perubahan laba ditahan dan neraca dengan menjelaskan alasan-alasan terjadinya kenaikan atau penurunan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.
3. Menyajikan sumber-sumber modal kerja utama perusahaan, baik yang berasal dari operasi maupun non-operasi.
4. Menyajikan penggunaan-penggunaan modal kerja utama perusahaan.
5. Menjadi dasar bagi proses perencanaan.

Berdasarkan kegunaan laporan perubahan posisi keuangan dapat disimpulkan yaitu untuk mengetahui informasi mengenai sumber darimana modal kerja diperoleh dan penggunaan modal kerja yang dilakukan perusahaan serta laporan ini juga digunakan sebagai proses perencanaan bagi manajemen perusahaan.

2.10 Kebutuhan Modal Kerja

2.10.1 Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Modal kerja yang cukup sangat berperan penting dalam perusahaan. Untuk mengukur keefektivitasan perusahaan dalam mengelola modal kerja yang dimilikinya, perusahaan dapat menggunakan berbagai macam rasio keuangan yang ada. Menurut Riyanto (2010:64) rasio-rasio yang dibutuhkan dalam mencari besarnya modal kerja yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Kecepatan Perputaran Operasi

Rasio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh mana aktiva perusahaan telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan beberapa kali operating asset berputar dalam periode tertentu:

$$a. \text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Uang tunai rata-rata}}$$

$$b. \text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

2. Lamanya Perputaran tiap-tiap unsur Modal Kerja

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode:

a. Uang Tunai

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periode:

$$\text{Uang Tunai} = \frac{360}{\text{Cash Turnover}}$$

b. Piutang

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dalam satu periodenya:

$$\text{Piutang} = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}}$$

3. Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

$$= \text{Jumlah dari lamanya unsur-unsur modal kerja (lamanya perputaran kas + lamanya perputaran piutang)} \\ \text{Yang merupakan hasil dari langkah pertama}$$

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode

$$= \frac{360}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya jumlah kebutuhan modal kerja tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan.

$$= \frac{360}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

6. Modal Kerja Yang Tersedia

$$= \text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

7. Kekurangan Modal Kerja

$$= \text{Kebutuhan Modal Kerja} - \text{Modal Kerja Yang Tersedia}$$

Rasio-rasio ini sangat membantu dalam mencari besarnya modal kerja yang dibutuhkan. Rasio-rasio ini merupakan alat analisis yang memberikan jalan keluar dan menggambarkan simptom suatu keadaan. Analisis rasio ini dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri.

2.10.2 Standar Industri

Standar industri rasio keuangan merupakan standar yang telah ditetapkan sebagai acuan yang digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi dalam rasio keuangan. Berikut standar industri keuangan yang digunakan dalam menentukan besarnya modal kerja yang dibutuhkan menurut Kasmir (2016):

Tabel 2.1 Standar Industri

Keterangan	Standar Industri
Kecepatan perputaran kas	10 Kali
Kecepatan perputaran piutang	15 Kali
Lamanya perputaran piutang	60 Hari
Kecepatan perputaran modal kerja	6 Kali

Sumber : Kasmir (2016)

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa standar tersebut merupakan standar yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Karena standar ini dapat digunakan untuk mengetahui baik atau buruknya pengelolaan keuangan dalam suatu entitas perusahaan.